

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya tujuan utama investor meletakkan kekayaannya pada suatu instrumen investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, investor harus memiliki berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum menginvestasikan dananya. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek diantaranya adalah melalui nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. Nilai buku ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada pembukuan perusahaan. Sedangkan nilai pasar ekuitas adalah nilai ekuitas berdasarkan harga pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan di pasar modal.

Nilai perusahaan berdasarkan nilai buku ekuitas dihitung dengan mengurangi nilai buku total aset dan total kewajiban. Subekti *et al.* (2010) berpendapat bahwa nilai buku memiliki kelemahan-kelemahan, yaitu rawan terjadi praktik manipulasi transaksi keuangan dan dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk mengelola labanya dalam rangka mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan go public yang mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa. Juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Rata-rata harga saham mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan naik turunnya harga saham. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham menurut Jogiyanto (2014:162) yaitu, arus kas merupakan salah satu komponen di dalam penentuan nilai perusahaan. Sementara itu, factor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah, kegiatan perekonomian pada umumnya, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor pasar, pergerakan suku bunga dan keadaan bursa saham.

Berikut ini disajikan data harga saham perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2013-2017 pada saat harga penutupan per 31 Desember yang menunjukkan adanya perubahan yang fluktuatif.

Table 1.1**Pertumbuhan nilai saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2013-2017**

| No | Nama Perusahaan | Harga Saham/lbr (Rp) | | | | |
|----|-------------------------------------------------|----------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Akasha Wira International Tbk | 2.000 | 1.375 | 1.015 | 1.000 | 885 |
| 2 | Tri Banyan Tirta Tbk | 580 | 354 | 325 | 330 | 388 |
| 3 | Cahaya Kalbar Tbk | 1.130 | 1.500 | 675 | 1.300 | 1.290 |
| 4 | Delta Djakarta Tbk | 7.200 | 7.800 | 5.000 | 4.800 | 4.590 |
| 5 | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 10.150 | 12.400 | 13.475 | 8.575 | 8.900 |
| 6 | Indofood Sukses Makmur Tbk | 6.450 | 6.550 | 5.175 | 7.925 | 7.625 |
| 7 | Multi Bintang Indonesia Tbk | 12.000 | 11.975 | 8.200 | 11.750 | 13.650 |
| 8 | Mayora Indah Tbk | 25.900 | 21.450 | 30.500 | 1.645 | 2.020 |
| 9 | Prashida Aneka Niaga Tbk | 150 | 143 | 122 | 134 | 256 |
| 10 | Nippon Indosari Corporindo Tbk | 1.008 | 1.437 | 1.275 | 1.613 | 1.275 |
| 11 | Sekar Laut Tbk | 180 | 300 | 370 | 308 | 1.100 |
| 12 | Siantar Top Tbk | 1.550 | 2.880 | 3.015 | 3.190 | 4.360 |
| 13 | Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk | 1.050 | 925 | 964 | 1.142 | 1.225 |

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat ada penurunan harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Salah satu penyebab turunnya harga saham adalah buruknya pengelolaan perusahaan dan anjloknya penjualan dari suatu perusahaan. Diantaranya terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mencatat laba Rp 179,569 miliar di semester I-2015. Labanya anjlok 48,4% dibandingkan posisi periode yang sama tahun lalu Rp 348,259 miliar. Anjloknya laba ini gara-gara pendapatan yang juga turun di akhir Juni 2015, yaitu hanya Rp 1,06 triliun, bandingkan dengan pendapatan semester I-2014 yang mencapai Rp 1,34 triliun. Jatuhnya omzet produsen Bir Bintang ini akibat larangan penjualan minuman beralkohol (minol) golongan A (kadar alkohol di bawah 5%) yang berlaku April lalu. Seperti dikutip dari laporan keuangan Perseroan, Selasa (4/8/2015), setelah dipotong beban penjualan maka laba kotor Multi Bintang tercatat Rp 576,651 miliar, lebih rendah dibandingkan sebelumnya Rp 798,901 miliar di paruh pertama 2014. Laba kotor tersebut kembali dipotong oleh beban pemasaran, umum, dan lain-lain menjadi laba usaha sebesar Rp 261,49 miliar di akhir Juni 2015, sebelumnya laba usaha Rp 496,277 miliar. Akibat laba bersih yang turun, maka laba per saham Perseroan juga ikut melemah dari sebelumnya Rp 165 per lembar menjadi Rp 85 per lembar. Pada perdagangan hari ini, harga saham MLBI turun 50 poin (0,71%) ke level Rp 6.950 per lembar. Sahamnya diperdagangkan 23 kali dengan volume 95 lot senilai Rp 65 juta. Sejak awal tahun hingga perdagangan hari ini, harga saham Multi Bintang sudah anjok 42%. Awal tahun ini harga sahamnya masih Rp 12.000 per lembar. (sumber: www.detikfinance.com)

Penurunan harga saham juga terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada perdagangan hari ini terkoreksi. Padahal saham perusahaan milik Grup Salim ini baru saja masuk daftar FTSE Global Equity Index. Harga saham INDF pada perdagangan hari ini turun

2,71% ke level Rp 6.275/saham. Volume perdagangan saham INDF mencapai 3,17 juta saham senilai Rp 20,22 miliar. Saham INDF juga tercatat banyak di lepas investor asing pada perdagangan hari ini. Nilai jual bersih (net sell) investor asing pada saham ini mencapai Rp 7,62 miliar. Dari awal tahun hingga perdagangan hari ini harga saham INDF berada di zona merah yang terkoreksi 17,7%. Dalam sepekan terakhir harga saham INDF sudah terkoreksi 3,09%. Tren koreksi harga saham INDF juga diikuti dengan akumulasi jual bersih (net sell) investor asing senilai Rp 1,34 triliun secara year to date. Kinerja INDF selama semester I juga kurang menggembirakan. Laba INDF turun 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dibandingkan dengan Rp 2,24 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Padahal pendapatan konsolidasi perusahaan meningkat 1% menjadi Rp 36 triliun sepanjang semester I-2018 lalu, dari Rp 35,65 triliun pada semester I-2017. Pada periode enam bulan pertama 2018 ini, perusahaan mengalami penurunan margin laba bersih menjadi 5,4% dari 6,3% di tahun sebelumnya. Core profit turun 11,1% menjadi Rp 1,98 triliun dari Rp 2,23 triliun. (hps/wed). (sumber: www.cnbcindonesia.com)

Pengukuran nilai perusahaan yang didasarkan nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas kurang representatif. Oleh karena itu, investor dapat mempertimbangkan pengukuran kinerja perusahaan lainnya sebagai dasar untuk menilai perusahaan. Salah satu alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas, yaitu melalui rasio Tobin's Q. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku

total aset. Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti karena memberikan gambaran yang tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Hastuti, 2005). Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Selain itu, perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang tinggi umumnya menggambarkan bahwa perusahaan memiliki *brand image* yang sangat kuat. Sedangkan perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil (Sukamulja, 2004).

Secara praktis, proses memaksimalkan nilai perusahaan sering kali menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara pengelola (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Pihak agen lebih mengutamakan kepentingan pribadinya yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal ini umumnya disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Cara ini dapat ditempuh melalui kecurangan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba agar mencapai suatu kinerja tertentu yang lebih menguntungkan pihak agen. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan turunnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah mengakibatkan para pemakai laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan, sehingga nilai perusahaan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa praktik kecurangan yang dilakukan oleh agen hingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan dapat

diminimalisir dengan adanya suatu mekanisme pengawasan atau *monitoring*, yaitu melalui implementasi tata kelola perusahaan. Implementasi tata kelola perusahaan diharapkan mampu menjadi penghambat perilaku kecurangan agen, sehingga laporan kinerja perusahaan menggambarkan nilai fundamental yang sebenarnya. Selain itu, juga diharapkan dapat menciptakan kinerja organisasi yang lebih transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan wajar sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila shareholder dan stakeholder dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat keputusan yang tepat untuk memaksimalkan modal dan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan dengan baik. Namun dalam kenyataannya, penyatuan kepentingan kedua belah pihak tersebut seringkali menimbulkan masalah yang biasa disebut sebagai masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi timbul akibat adanya pemisahan bagian kepemilikan dan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pihak manajemen (pengelola perusahaan).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain, tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan struktur, prosedur, dan mekanisme yang dirancang untuk pengelolaan perusahaan dengan berlandaskan prinsip akuntabilitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Velnampy, 2013). Sistem tata kelola perusahaan mengarah kepada kumpulan peraturan dan dorongan yang digunakan pihak manajemen untuk mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan

perusahaan. Oleh sebab itu, tata kelola perusahaan yang baik dapat memperbesar kesempatan untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan secara jangka panjang bagi pemegang saham (Isnin Hariati dan Yenedy Widya 2013)

Sebagian besar kepemilikan saham pada perusahaan sampel adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan famili antara investor institusi dengan manajemen. (Isnin dan Yenedy, 2013).

Velnampy (2013) mengungkapkan bahwa para manajer sebagai bagian dari pihak manajemen tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kontrol dimana peran monitoring (pemantauan) dan controlling (pengawasan) dapat mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Pembentukan dewan komisaris dan komite audit merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk memastikan pihak manajemen mengelola perusahaan dengan baik dan bekerja sesuai dengan mekanisme tata kelola yang tepat.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu kinerja lingkungan. Tingginya peringkat kinerja lingkungan perusahaan juga merupakan salah satu faktor fundamental lainnya yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup maka citra/*image* perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontrak sosial atau legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaannya diresposti oleh

masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno, 2012).

Kinerja lingkungan yang baik akan menyebabkan perusahaan banyak mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2007). Jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam jangka panjang, hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan yang menjadikan nilai perusahaan bertumbuh secara lambat bahkan tidak ada pertumbuhan. Perusahaan perlu melakukan beberapa kegiatan sosial agar perusahaan tetap tumbuh dan berkembang (Rahman & Widyasari, 2008). Oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para stakeholder untuk memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan yang berarti naiknya nilai perusahaan tersebut.

Upaya untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, pada tahun 2002 pemerintah bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dengan melibatkan masyarakat

secara aktif (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Hasil PROPER hingga tahun 2017, perusahaan yang dinilai kinerjanya berjumlah 1.819 perusahaan, dengan hasil 1.786 perusahaan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai peserta, 22 perusahaan tidak dapat ditetapkan sebagai peserta karena sedang dalam proses penegakan hukum, dan 11 perusahaan tidak dapat ditetapkan sebagai peserta karena sudah tidak beroperasi. Selanjutnya distribusi peringkat PROPER tahun 2017 ada 19 perusahaan mendapat peringkat emas, 150 perusahaan mendapat peringkat hijau, 1.486 perusahaan mendapat peringkat biru, 130 perusahaan peringkat merah dan 1 perusahaan peringkat hitam.

Tabel 1.2
Peringkat PROPER tahun 2013- 2017

| No | Peringkat PROPER | Jumlah Perusahaan |
|----|------------------|-------------------|
| 1 | Emas | 19 |
| 2 | Hijau | 150 |
| 3 | Biru | 1.486 |
| 4 | Merah | 130 |
| 5 | Hitam | 1 |

Sumber: <http://www.menhl.go.id> diakses pada 22 Januari 2018

Masih adanya perusahaan yang masuk kategori hitam yang menunjukkan perusahaan mengabaikan lingkungan sosial dan memberikan andil dalam pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, masih diperlukan pengaturan secara khusus tentang masalah pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya

menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Tabel 1.3
Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

| No | Peneliti | Tahun | Tata Kelola Perusahaan | Kinerja lingkungan | Corporate Sosial Responsibility | Ukuran Perusahaan |
|----|----------------------------------|-------|------------------------|--------------------|---------------------------------|-------------------|
| 1 | Hastuti | 2005 | ✓ | - | ✓ | - |
| 2 | Rahman & Widyasari | 2008 | - | ✓ | - | X |
| 3 | Retno | 2012 | - | ✓ | ✓ | - |
| 4 | Isnin Hariati dan Rihatiningtyas | 2015 | ✓ | ✓ | - | - |
| 5 | Muryati dan Suardikha | 2014 | ✓ | x | - | - |
| 6 | Kristie Onasis dan Robin | 2016 | ✓ | - | - | - |
| 7 | Monica dan Susi | 2011 | - | X | X | - |
| 8 | Safitri dan Hastutie | 2016 | ✓ | X | - | - |

Keterangan: ✓ = Berpengaruh

X = Tidak berpengaruh

- = Tidak diteliti

Berdasarkan table 1.3 dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya terdapat faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti sebelumnya oleh Monica & Susi (2011). Penelitian Monica dan Susi (2011) yang berjudul pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Variabel yang diteliti yaitu kinerja lingkungan yang hasilnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode waktu yang diteliti adalah dari tahun 2008-2010 (3 tahun penelitian). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel independen dan meneliti pengaruh variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penulis menggunakan PROPER sebagai ukuran penelitian kinerja lingkungan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)”**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
2. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
4. Seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
5. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
6. Seberapa besar pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tata kelola perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017

3. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai perusahaan dan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi. Dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi.

1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Juga sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para investor yang akan berinvestasi agar dapat mengetahui informasi perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat berinvestasi.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti.